

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Teori Hasil Belajar

Menurut Aqib (2010:69) menyatakan bahwa penilaian merupakan upaya untuk membuat keputusan tentang tingkat hasil belajar siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran. Tujuan hasil belajar adalah memberikan informasi yang berkenan dengan kemajuan siswa, pembinaan kegiatan belajar, menerapkan kemampuan, untuk mendorong motivasi belajar, membantu perkembangan tingkah laku, dan membimbing siswa untuk memilih sekolah atau pekerjaan.

Sebagai kegiatan yang berupaya untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, maka hasil belajar memiliki sasaran berupa ranah-ranah yang terkandung dalam tujuan pembelajaran tersebut. Ranah tujuan pendidikan berdasarkan hasil belajar siswa secara umum dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yakni : ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik.

Menurut Bloom dalam Sudjana (2009:22). Menyebutkan secara garis besar hasil belajar dibagi menjadi tiga ranah, yaitu:

1. Ranah kognitif, berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis sintesis dan evaluasi.
2. Ranah afektif, berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban, reaksi, penilaian, organisasi dan internalisasi.
3. Ranah psikomotorik, berkenaan dengan hasil belajar, keterampilan dan kemampuan bertindak yang meliputi enam aspek yakni gerak refleksi, keterampilan gerak dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, gerakan ekspresif dan interpretatif.

Menurut Omer Hamalik (2002:45) mengatakan bahwa hasil belajar itu dapat terlihat dari terjadinya perubahan dari persepsi dan perilaku, termasuk juga perbaikan perilaku. Misalnya pemuasan kebutuhan masyarakat dan pribadi secara utuh. Belajar merupakan proses yang kompleks dan terjadinya perubahan perilaku pada saat proses belajar diamati pada perubahan siswa setelah dilakukan penilaian.

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar mempunyai peran penting dalam proses pembelajaran. Proses penilaian terhadap hasil belajar dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan siswa dalam upaya mencapai tujuan belajar melalui kegiatan belajar.

Hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Dalam sistem pendidikan nasional perumusan tujuan pendidikan baik tujuan kulikuler maupun tujuan intruksional menggunakan klasifikasi hasil belajar dari biaya besar

Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi 3 ranah :

Ranah kognitif, berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari 6 aspek yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisi, sintesis dan evaluasi.

Ranah afektif, berkenaan dengan sikap yang terdiri dari 5 aspek yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi dan internalisasi. Ranah psikomotorik, berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada 6 aspek ranah psikomotorik yakni (1) gerak refleks, (2) keterampilan gerak dasar, (3) kemampuan perseftual, (4) keharmonisan atau ketepatan, (5) gerakan keterampilan kompleks, dan (6) gerakan ekspresif dan interpretatif.

2.1.1 Hasil belajar kognitif

Hasil belajar kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak).Segala upaya yang menyangkut aktivitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif. Ranah kognitif memiliki enam jenjang atau aspek, yaitu:

1. Pengetahuan hafalan/ingatan(*knowledge*)
2. Pemahaman(*comprehension*)
3. Penerapan(*application*)
4. Analisis(*analysis*)
5. Sintesis(*syntetis*)
6. Penilaian/penghargaan/evaluasi (*evaluation*)

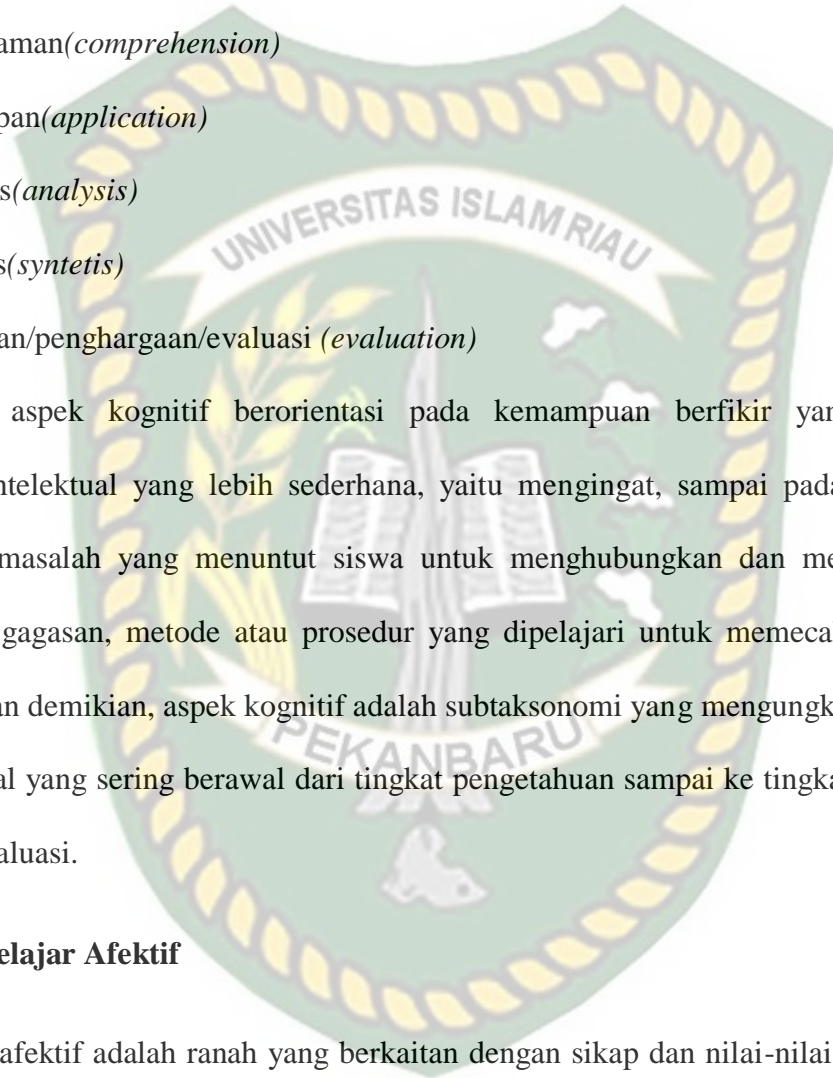
Tujuan aspek kognitif berorientasi pada kemampuan berfikir yang mencakup kemampuan intelektual yang lebih sederhana, yaitu mengingat, sampai pada kemampuan memecahkan masalah yang menuntut siswa untuk menghubungkan dan menggabungkan beberapa ide, gagasan, metode atau prosedur yang dipelajari untuk memecahkan masalah tersebut.Dengan demikian, aspek kognitif adalah subtaksonomi yang mengungkapkan tentang kegiatan mental yang sering berawal dari tingkat pengetahuan sampai ke tingkat yang paling tinggi yaitu evaluasi.

2.1.2 Hasil Belajar Afektif

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai-nilai.Ranah afektif mencakup watak prilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai.Kondisi afektif peserta didik berhubungan dengan sikap, minat, perasaan dan nilai-nilai.

2.1.3 Hasil Belajar Psikomotorik

Hasil belajar psikomorik merupakan ranah yang berkaitan dengan keterampilan (skill) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu.Hasil



belajar psikomotorik ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif (memahami sesuatu) dan hasil belajar afektif (yang baru tampak dalam bentuk kecenderungan-kecenderungan berperilaku).Ranah psikomotor adalah berhubungan dengan aktivitas fisik, misalnya lari, melompat, melukis, menari, memukul dan sebagainya.

2.2 Pembelajaran Tari

Kurikulum tingkat satuan pendidikan telah mengatur kewenangan sekolah untuk mengembangkan materi sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar.Untuk mata pelajaran seni budaya, di mana seni tari menjadi salah satu bagiannya berdasarkan keunikan, kemaknaan dan kemanfaatan terhadap perkembangan peserta didik, yang terletak pada pemberian pengalaman estetik dalam bentuk kegiatan berekspresi/berkreasi dan berapresiasi melalui pendekatan. Menurut Triana (2003:7) Adapun ruang lingkup mata pelajaran seni budaya, khususnya seni tari mencakup keterampilan, gerak berdasarkan eksplorasi gerak tubuh dengan dan tanpa rangsangan bunyi, berkarya dan apresiasi terhadap gerak tari.

Menurut Nooryan (2008:57) seni tari merupakan seni yang dapat diterap melalui indra penglihatan, dimana keindahannya dapat dinikmati dari gerakan-gerakan tubuh, terutama gerakan kaki dan tangan, dengan ritme-ritme teratur, yang diiringi irama musik yang dicerap indra pendengaran.

Tari serampang dua belas adalah tari yang berasal dari daerah Kabupaten Serdang Bedagai (dulu: Deli Serdang), Sumatera Utara. Tari ini diciptakan oleh Sauti, seorang seniman tanah Deli pada tahun 1940-an. Tari yang asal usul dan awalnya bernama tari Pulau Sari ini mengalami arasemen gerakan di tahun 1950-an.

Tari serampang dua belas adalah sebuah tari kolosal yang menceritakan sebuah perjalanan sepasang bujang gadis dalam menemukan cinta sejatinya. Tari serampang dua belas saat ini umumnya dimainkan secara berpasangan oleh pria dan

wanita. Tarian ini bisa dimainkan dalam berbagai kesempatan, baik ketika ada hajatan di kampung, dalam acara resmi kenegaraan, hingga dalam festival-festival kesenian.

Menurut wododo (2006:43) bahwa ada beberapa faktor yang esensial yang harus diakui atau dimiliki oleh seorang penari sebagai pola dasar dan persyaratan adalah: pertama, kemampuan peragaan dan ke dua adalah kemampuan atau penguasaan kejiwaan. Dari ke dua bagian atau faktor yang mutlak sebagai persyaratan yang harus dikuasai oleh penari ini pada prinsipnya yaitu wiraga, wirama, wirasa. Apabila tahapan-tahapan di atas dapat diterapkan dengan sendirinya atau tanpa kita sadari proses kreatif yang dialami mengandung pengertian “mampu mewujudkan/memanifestasikan bentuk dari masa lampau menjadi bentuk tari yang sudah diperbaharui, serta mampu menemukan ide-ide baru berdasarkan hasil eksplorasi dan eksperimentasi”, dapat dirasakan sebagai modal dasar dalam mempelajari seni tari.

2.3 Teori Metode Tutor Sebaya

Metode berasal dari bahasa Yunani “*methodos*” yang berarti cara atau jalan yang ditempuh. Sehubungan dengan upaya ilmiah, maka metode menyangkut masalah cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan.

menurut Hamalik (1991:73) Tutorial adalah bimbingan pembelajaran dalam bentuk pemberian bimbingan, bantuan, petunjuk, arahan dan motivasi agar para siswa belajar secara efisien dan efektif. Tutor Sebaya (*peer Teaching*) adalah siswa yang ditunjuk atau ditugaskan membantu teman-temannya yang mengalami kesulitan belajar, karena hubungan teman umumnya lebih dekat dibandingkan hubungan guru dengan siswa (Muhammad, 2011).

Metode tutor sebaya (*peer teaching*) adalah bagaimana mengoptimalkan kemampuan siswa yang berprestasi dalam satu kelas untuk mengajarkan atau menularkan kepada teman sebaya mereka yang kurang berprestasi bisa mengatasi ketinggalan *mulyati ningsih* (2012:249). Dengan demikian, pada saat memberikan bimbingan kepada teman ia sudah

dapat menguasai bahan yang akan disampaikan, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa dimana semua siswa aktif dan siswa akan sangat antusias dalam melaksanakan tugas. Menurut Sani (2013:201) ada beberapa hal yang harus diketahui dalam tutor sebaya, yaitu: (1) kriteria tutor sebaya, (2) tugas dan tanggung jawab metode tutor sebaya, (3) cara menyiapkan metode tutor sebaya, (4) dan cara membagi kelompok tutor sebaya.

Seorang tutor harus memiliki langkah-langkah menggunakan metode Tutor Sebaya sebagai berikut:

1. Pertama langkah perencanaan, guru mempelajari bahan ajar dengan seksama dan mengidentifikasi bagian-bagian yang sulit dari isi bahan ajar kemudian menyusun strategi untuk membantu siswa menghadapi kesulitan agar bisa mempelajari bagian yang sulit.
2. Langkah kedua yaitu persiapan, guru menyiapkan bahan ajar tambahan seperti variasi, contoh penyelesaian soal atau LKS.
3. Langkah ketiga, yaitu langkah pelaksanaan guru mengidentifikasi siswa yang menghadapi kesulitan dalam memahami bahan ajar yang diberikan dan sulit dipahami dalam melaksanakan tutorial dengan menggunakan bahan dan langkah-langkah yang telah dipersiapkan.
4. Langkah keempat yaitu Evaluasi, guru melakukan tanya jawab untuk meyakinkan bahwa siswa tersebut telah mengatasi kesulitan belajarnya dan memahami materi yang sedang dipelajari dan memberikan tugas mandiri.

2.3.1 Tujuan Metode Tutor Sebaya (Peer Theacing)

Dasar pemikiran tentang tutor sebaya adalah siswa yang pandai dapat memberikan bantuan kepada siswa yang kurang pandai. Bantuan tersebut dapat dilakukan kepada teman sekelasnya di sekolah dan kepada teman sekelasnya di luar kelas. Bantuan diberikan kepada teman sekelasnya di sekolah, maka:

1. Pilihlah materi yang mungkin dapat dipelajari secara mahir.
2. Beberapa siswa yang pandai disuruh mempelajari suatu topik.
3. Kelas dibagi dalam kelompok dan siswa yang pandai disebar ke setiap kelompok untuk memberikan bantuannya.
4. Guru membimbing siswa yang perlu mendapat bimbingan khusus.
5. Siswa yang pandai meminta bantuan kepada guru, jika ada masalah yang tidak terpecahkan.
6. Guru mengadakan evaluasi.

Tujuan penggunaan metode dengan tutor sebaya adalah sebagai berikut :

1. Memberikan umpan balik dan dukungan terhadap siswa.
2. Mengatasi isolasi.
3. Tidak menakutkan (siswa lebih cenderung berani untuk bertanya walaupun pertanyaan yang “ bodoh “).
4. Memotivasi dan meyakinkan siswa.
5. Fleksibel dan responsibel

2.3.2 Manfaat Metode Tutor Sebaya (peer Teaching)

Adapun menurut beberapa ahli (Dobos et al., 1999; Biggs, Bruffee, 1999; dan Boud et al. 2001) manfaat dari pembelajaran *Peer Teaching* ini adalah :

1. Meningkatkan motivasi, yaitu untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran maupun ‘ produk’ pengajaran;
2. Sebagai *outcome* kognitif dan sosial dalam pembelajaran, yaitu meningkatkan level pendalaman atau pemikiran tingkat-tingkat (*higher-order thinking*), dan untuk mengembangkan keterampilan kerja sama (*collaborative skills*) ;

3. Sebagai peningkatan rasa tanggung jawab seseorang atas upaya belajar, yaitu meningkatkan penguasaan proses belajar mengajar dan proses pembelajaran dan konstruk-onstruk pengetahuan;
4. Meningkatkan keterampilan metakognitif yang memungkinkan siswa untuk lebih mencerminkan pengajaran dan pembelajaran mereka secara lebih kritis. Pada gilirannya siswa dapat lebih menghargai pengalaman belajar mereka. Proses penerapan model ini dapat dilakukan di luar lingkungan kelas dalam semua konteks pembelajaran dan pengajaran.

2.3.3 Langkah-Langkah Metode Tutor Sebaya

Langkah-langkah metode tutor sebaya sebagai berikut:

1. Pilihlah materi dan bagi dalam sub-sub materi
2. Guru membentuk kelompok siswa secara heterogen sebanyak sub-sub materi. Siswa yang pandai tersebar dalam setiap kelompok dan bertindak sebagai tutor sebaya.
3. Masing-masing kelompok mempelajari materi itu dengan dipandu siswa yang pandai.
4. Beri waktu yang cukup untuk persiapan baik di dalam kelas maupun luar kelas.
5. Setiap kelompok melalui wakilnya menyampaikan sub materi sesuai dengan tugas yang telah diberikan. Guru tetap sebagai narasumber.
6. Berilah kesimpulan dan klarifikasi seandainya ada pemahaman siswa yang perlu diluruskan.

2.3.4 Kelebihan Dan Kelemahan Metode Tutor Sebaya

Menurut Wardiyah (2009:24-25) beberapa studi menemukan keuntungan dan kekurangan dari metode tutor sebaya, keuntungan tutor sebaya antara lain:

- a) Tutoring sebaya menghilangkan ketakutan yang sering disebabkan oleh perbedaan umur, status, dan latar belakang antara peserta didik dengan guru. Antar peserta didik lebih mudah kerja sama dan komunikasi.
- b) Lebih mungkin terjadi pembelajaran personal, antara teman dengan teman.
- c) Si tutor sendiri akan mendapatkan pengertian lebih dalam dan juga menaikkan harga dirinya karena mampu membantu teman.
- d) Tutor teman akan lebih sabar dari pada guru terhadap peserta didik yang lamban dalam belajar.
- e) Lebih efektif dari pada pembelajaran biasa karena peserta didik yang lemah dapat terus terang memberi tahu.
- f) Tutor bertanya mana yang belum jelas, tanpa malu-malu.

Sedangkan kekurangan metode tutor sebaya adalah:

- a) Peserta didik yang dipilih menjadi tutor dan prestasinya baik belum tentu mempunyai hubungan baik dengan peserta didik yang lain.
- b) Peserta didik yang dipilih menjadi tutor belum tentu bisa menyampaikan materi dengan baik.
- c) Siswa yang dibantu seringkali belajar kurang serius hanya berhadapan dengan temannya sendiri sehingga hasilnya kurang memuaskan.
- d) Bagi guru sukar untuk menentukan seorang tutor sebaya karena tidak semua siswa yang pandai dapat mengajarkan kembali pada teman-temannya.

2.3.5 Kriteria-Kriteria Metode Tutor Sebaya

Menurut Ischak, Warji (1897:225), seorang tutor hendaknya memiliki kriteria-kriteria sebagai berikut:

- a) Memiliki kemampuan akademis di atas rata-rata siswa satu kelas.
- b) Mampu menjalani kerja sama dengan sesama siswa.

- c) Memiliki motivasi tinggi untuk meraih prestasi akademis yang baik.
- d) Memiliki sikap toleransi dan tenggang rasa, dan ramah dengan sesama.
- e) Memiliki motivasi tinggi untuk menjadikan kelompok diskusinya sebagai terbaik.
- f) Bersikap rendah hati, pemberani, dan tanggung jawab, dan suka membantu sesamanya yang mengalami kesulitan.

2.4 Hipotesis penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara dari rumusan masalah yang telah dikemukakan. Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : jika metode peer teaching diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) dikelas X jasa boga SMK Ekutama, akan dapat meningkatkan hasil belajar seni budaya (tari) di kelas tersebut diatas standar KKM yang telah ditetapkan yakni 78.

2.5 Kajian Relevan

Kajian relevan dalam penelitian ini berisikan hasil penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian yang penulis lakukan, yaitu sebagai berikut :

Skripsi siska mulyana (2013), dengan judul Peningkatan Kemampuan Seni Tari Mak Inang Pulau Kampai Melalui Metode Tutor Sebaya Dikelas VIII.3 SMP N 9 Pekanbaru T.A 2016-2017. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah peningkatan kemampuan seni tari mak inang pulau kampai melalui metode Tutor Sebaya dikelas VIII.3 SMP N 9 Pekanbaru T.A 2016/2017. Metode dari penelitian ini adalah deskriptif analisis berdasarkan data kuantitatif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah observasi dan tes. Acuan penulis dalam penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode peer teaching (Tutor Sebaya).

Skripsi Auwia Wilkafizha (2015). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Metode *Drill* Pada Mata Pelajaran Seni Budaya (Tari) Siswa Kelas VII^a SMP Negeri 18 Pekanbaru provinsi Riau. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

Bagaimanakah “Penerapan Model Pembelajaran metode drill dalam Mengapresiasi Karya Seni Tari Siswa Kelas VII di SMP Negeri 18 Pekanbaru.metode dari penelitian tersebut adalah deskriptif kuantitatif.teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah berupa observasi dan tes. Acuan penulis dalam penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode kuantitatif.

Skripsi yulianda Ermiyanti (2013) dengan judul penggunaan metode pemberian tugas untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII.6 pada mata pelajaran seni budaya (tari) di SMP Negeri 4 Siak hulu kabupaten Kampar provinsi Riau.Rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah dengan penggunaan metode pemberian tugas dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII.6 pada mata pelajaran seni budaya (tari) di SMP Negeri 4 Siak hulu kabupaten Kampar Provinsi Riau.Acuan penulis dalam penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode kuantitatif sehingga dapat menjadi panduan dalam penulisan.

Skripsi Nofrida Susanti (2015) dengan judul “ Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Strategi Kooperatif Pada Mata Pelajaran Seni Budaya (SENI TARI) Kelas XI di SMAN 2 Bangkinang “, Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah apakah penerapan strategi kooperatif meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran seni budaya kelas XI di SMAN 2 Bangkinang. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK), dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, praktek, dan dokumentasi. Penelitian Nofrida Susanti ini, penulis jadikan sebagai acuan adalah menggunakan tinjauan teori.

Skripsi Putri Amelia (2010) dengan judul “ Pelaksanaan Pembelajaran Seni Tari di SMAN 10 Pekanbaru “. Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimanakah pembelajaran seni tari di SMAN 10 Pekanbaru.Metode penelitian yang digunakan dalam

penelitian ini ialah metode kualitatif. Teknik pengumpulan datanya ialah dengan menggunakan teknik observasi dan teknik dokumentasi.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau